

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Guru PAK

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah sebuah profesi yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk dapat bertumbuh secara rohani, sebagai guru agama Kristen, harus memiliki kualitas seperti tanggungjawab dan disiplin karena sebagai guru agama Kristen harus dapat mengembangkan sikap, watak, nilai moral dan potensi peserta didik untuk menjadi dewasa secara rohani serta beriman dan taat kepada Tuhan Yesus<sup>1</sup>. Guru PAK tentunya harus menjadi teladan bagi setiap peserta didiknya.

Menurut T. Ramli (2003) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi peserta didik, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Maksudnya ialah peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya Bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda<sup>2</sup>.

#### B. Tugas Guru PAK

---

<sup>1</sup> Thomas H Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: Gunung mulia, 2015).

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: puskurbuk badan peneliti dan pengembangan kementerian pendidikan nasional, 2011).

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap anak-anak didik. karena seorang Guru Agama Kristen tentunya akan mendidik dengan hati nuraninya, mengajarkan firman Tuhan dengan mempedomani isi Alkitab, menuntun ke jalan yang lebih baik, serta mengarahkan anak-anak untuk lebih dekat kepada Tuhan, dan memberikan pengajaran sesuai ajaran Tuhan dalam Alkitab. Bangsa dan masyarakat kita sangat membutuhkan para guru yang mampu mengangkat citra dan marwah pendidikan yang terkesan sudah carut-marut. Sehingga muncul kesulitan bagaimana harus dimulai, kapan dan siapa yang memulainya, serta dari mana harus di mulai. Kalaulah kita masing-masing menyadari, masih memiliki rasa kepedulian, dan mau berbagi rasa, carut-marut pendidikan tentu akan dapat dianulir. Oleh sebab itu, kita harus memiliki satu persepsi, satu langkah, dan satu tujuan bagaimana mengangkat batang terendam tersebut menjadi pendidikan bermutu.

Hal yang akan menjadi titik perhatian adalah “bagaimana merancang guru masa depan”. Guru masa depan adalah guru yang memiliki kemampuan dan keterampilan bagaimana menciptakan hasil pembelajaran secara optimal. Selanjutnya memiliki kepekaan dalam membaca tanda-tanda Zaman, serta memiliki wawasan intelektual dan berpikiran maju, tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang ada padanya termotivasi menyediakan pengalaman belajar bermakna untuk mengalami perubahan belajar berdasarkan keterampilan yang di miliki peserta didik dengan berfokus menjadikan suasana di sekolah yang rukun<sup>3</sup>.

Tugas Guru PAK yang diharapkan untuk membentuk karakter peserta didik yakni:

---

<sup>3</sup> Isjoni, *Gurukah Yang Dipersalahkan? menakar Guru Di Tengah Dunia Pendidikan Kita* (Celeben Timur: Pustaka Pelajar, 2012).

- a. *Planner*, artinya Guru memiliki program kerja pribadi yang jelas. Program kerja tersebut tidak hanya berupa program rutin, misalnya menyiapkan seperangkat dokumen pembelajaran seperti Program Semester, Satuan Pelajaran, LKS, dan sebagainya. Tetapi seorang guru juga harus mampu memberikan pengajaran tentang bagaimana memaknai sebuah ibadah sebagai respon atas inisiatif Allah kepada manusia. Respn yang dimaksudkan ialah bagaimana memberi diri secara tulus dengan memberi diri dikuasai oleh Tuhan secara sukarela<sup>4</sup>.
- b. *Inovator*, artinya memiliki kemauan untuk melakukan pembaharuan yang berkenaan dengan pola pembelajaran, termasuk di dalamnya metode mengajar, media pembelajaran, sistem dan alat evaluasi, serta *nurturant effect* lainnya. Secara individu maupun bersama-sama maupun untuk mengubah pola lama, yang selama ini tidak memberikan hasil maksimal dengan mengubah pola baru pembelajaran, maka akan berdampak kepada hasil yang lebih maksimal.
- c. *Motivator*, artinya Guru masa depan mampu memiliki motivasi untuk terus belajar dan belajar, dan tentunya juga akan memberikan motivasi kepada anak didik untuk belajar dan terus belajar sebagaimana dicontohkan oleh gurunya. Seorang guru juga harus memiliki motivasi untuk bagaimana mengutamakan firman Tuhan dalam kehidupannya dengan cara membaca firman Tuhan dan juga harus memberitakan firman itu kepada siswanya agar mereka termotivasi untuk menjadi firman Allah sebagai pondasi kehidupan mereka. Seorang guru sebagai motivator harus menyadari

---

<sup>4</sup> Andi Tenri Faradiba and Lucia R.M. Royanto, "Karakter Disiplin, Penghargaan, Dan Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler," *Jurnal Sains Psikologi* 7, no. 1 (2018): 93–98.

bahwa Allah yang lebih dahulu bertindak dalam kehidupan manusia melalui karya-Nya.<sup>5</sup>

- d. *Develope*, artinya Guru mau untuk terus mengembangkan diri dan menularkan kemampuan dan keterampilan kepada anak didiknya dan untuk semua orang. Guru masa depan harus akan menimba keterampilan, dan bersikap peka terhadap perkembangan Iptek. Dalam artian bahwa seorang guru harus mampu melihat setiap kondisi yang membosankan sehingga dapat menciptakan suatu pola yang baru, misalnya *cyberspace*, sebuah tempat untuk mewujudkan interaksi sosial dan kebersamaan sebagai tubuh Kristus. Dengan melihat perkembangan zaman saat ini tentunya pola digital sangatlah membantu dalam memaksimalkan pola pembelajaran bagi siswa<sup>6</sup>.

Kesimpulannya bahwa, Guru masa depan adalah guru bertindak sebagai fasilitator; pelindung; pembimbing dan punya figur yang baik (di splint, loyal, bertanggung jawab, kreatif, melayani sesuai dengan visi, misi yang diinginkan sekolah). Termotivasi menyediakan pengalaman belajar bermakna untuk mengalami perubahan belajar berdasarkan keterampilan yang dimiliki peserta didik dengan berfokus menjadikan suasana di sekolah yang rukun.

### C. Pengertian Karakter

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sementara itu, Masnur Muslich

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Anugerah Agustus Rando & Rannu Sanderan, “Ibadah Digital Yang Efektif Bagi Gereja Toraja : Sebuah Tinjauan Teologis Melalui Ibadah Dalam Perjanjian Lama,” *Jurnal Study Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 52.

menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat<sup>7</sup>.

Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari<sup>8</sup>. Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara<sup>9</sup>.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

#### **D. Pengertian Ibadah**

Menurut kepercayaan dan Iman umat Kristiani ibadah adalah segala aktivitas, perbuatan, perkataan dan pikiran yang ditujukan demi kemuliaan nama Kristus dan

---

<sup>7</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

<sup>8</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011).

<sup>9</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

dapat mengusir iblis. Sehingga pengertian ibadah yang hanya merupakan suatu aktivitas Kristiani di dalam sebuah bangunan gereja bukanlah pengertian yang benar. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bagian-bagian dari ibadah yang menjadi wujud ucapan syukur jemaat dan terekspresikan melalui pujian dan penyembahan kepada Tuhan. Gereja Kristiani percaya bahwa di dalam setiap perayaan ibadah Allah hadir bersama-sama dengan gereja-nya dan bertahta diatas pujian Umat-Nya. Aktivitas ibadah Kristiani biasa terbagi menjadi dua bagian, yaitu pujian dan penyembahan dan khotbah. Pujian dan penyembahan mempunyai makna bahwa gereja memberikan ungkapan iman dan syukur kepada Tuhan melalui nyanyian, tari-tarian dan doa. Sedangkan khotbah memiliki makna bahwa Tuhan berbicara kepada gerejaNya melalui Pengkhotbah/Pendeta dalam menyampaikan FirmanNya. Makna secara keseluruhan dari ibadah dalam Kristiani adalah suatu wujud hubungan antara Tuhan dengan Gereja, hubungan ini bersifat dua arah sehingga ibadah ini juga merupakan komunikasi Tuhan dengan jemaatnya.

Komunikasi ini memberikan pengalaman religius yang suci. Kata religius berhubungan dengan kata *religare*, bahasa latin yang berarti mengikat, sehingga religius berarti ikatan. Jadi ibadah bukan hanya sebagai pengalaman filosofis dan intelektual semata, tetapi juga melibatkan perasaan dan tindakan manusia dalam ikatan hubungannya dengan Tuhan. Ibadah yang dilakukan oleh Gereja tersebut ada karena iman atau kepercayaan jemaat kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat<sup>10</sup>.

Makna Ibadah yang pertama berbicara mengenai pengalaman perjumpaan dengan Allah. Persekutuan pertemuan, perjumpaan secara sadar dengan Allah melalui

---

<sup>10</sup> Surya Andi Kusuma, "Makna Sebuah Gereja."

Anak-Nya. Yesus Kristus sangat menggetarkan hati, dan mampu mengubahkan seseorang dari dalam. Mengalami kehadiran Allah dalam ibadah, memahami betapa besar kasih Allah, semakin mengenal siapakah Allah, merupakan saat-saat yang sangat berarti. Ibadah bukan hanya mendengarkan pengkhotbah atau menyanyikan lagu-lagu rohani, tetapi suatu pengalaman perjumpaan dengan Kristus. Pengalaman perjumpaan dengan Kristus yang adalah pernyataan kasih Allah, pembuat mujizat, perlu direktualisasikan dan ditekankan kembali dalam ibadah.

Makna ibadah kedua adalah mengembalikan kelayakan kepada Allah. Manusia beribadah bukan sekedar karena kebutuhan manusia itu sendiri, melainkan karena Allah pantas, menerima pemujaan dari manusia. Sepanjang sejarah umat Kristen, hanya ada satu yang pantas di puja dan disembah, namanya: Yesus. Orang-orang mempunyai kebutuhan untuk memuja sesuatu, baik suku yang paling primitive maupun orang-orang kota yang paling modern. Dalam dirinya ada sesuatu yang berbisik “Aku ingin tahu semua yang tak kuketahui, pasti ada sesuatu yang lebih besar daripada diriku”.

Ibadah adalah suatu dialog merupakan makna ketiga dari ibadah. Segler mengatakan bahwa di dalam ibadah manusia mengalami Allah dalam sebuah dialog yang sadar. Allah berinisiatif menyatakan wahyu atau Firman-Nya, dan manusia merespon melalui ibadah. Ibadah adalah menghadap Allah, ibadah bukan hanya ritual rutin yang harus dilakukan, tetapi juga respon yang keluar dari dalam hati yaitu berbicara, mendengarkan, dan menanggapi Allah<sup>11</sup>.

## **E. Pembentukan Karakter Melalui Ibadah**

---

<sup>11</sup> Debora Nugrahenny Chirytymoti, “Tata Ibadahh Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadahh,” *teologi pendidikan agama kristen* 15 No.1 (2019): 3.

Pembentukan karakter melalui Ibadah adalah suatu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang bisa berpengaruh dalam tindakan peserta didik, Salah satu proses dalam pembentukan karakter peserta didik adalah dengan adanya ibadah. Dengan adanya ibadah karakter yang baik bisa terbentuk apabila peserta didik betul-betul diberikan pengajaran serta motivasi-motivasi yang baik, peserta didik sudah pasti bisa berfikir sebelum melakukan sesuatu, baik ucapan, maupun perbuatan, baik buruknya seseorang dan tindakan manusia sangat berkaitan dengan karakter. Jadi, yang dimaksud pembentukan karakter ini adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Yang meliputi: ilmu pengetahuan, kesadaran, keamanan dan tindakan untuk dapat melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan, diri sendiri, atau orang lain<sup>12</sup>. Pembentukan karakter ini menekankan etis spiritual untuk membentuk pribadi yang baik, tujuannya sangat penting pendidikan karakter menurut *Foerser*, adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara subjek dengan perilaku serta sikap yang dimilikinya<sup>13</sup>.

#### **F. Faktor Penghambat Guru PAK dalam pelaksanaan Ibadah**

Guru yang berhasil dalam mengajar tidak cukup hanya pandai bercerita, tetapi harus mampu menggunakan metode yang efektif dalam menyampaikan cerita. Jika guru mengajar dengan cara yang biasa dan kurang berdialog dengan anak-anak, kurang melibatkan anak-anak, dan memakai metode metode yang bisa digunakan, secara monoton maka anak-anak akan memberikan respon yang pasif dan kurang aktif. Suasana

---

<sup>12</sup> Darmwati Vega, *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta* (Medan: Pematang Siantar, 2018).

<sup>13</sup> Koesoema A. Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Di Zaman Global* (Jakarta: PT Grasino, 2007).



kelas pasif, maka maka anak-anak hanya akan menyerap sedikit pelajaran yang didapat, sisanya akan terbuang, sehingga anak-anak bosan dan ribut. Anak-anak tidak memperoleh Firman seperti yang seharusnya, karena guru yang membosankan dengan menggunakan metode yang salah.

Salah satu yang menjadi faktor penghaambat guru PAK dalam pelaksanaan ibadah adalah kurangnya pendekatan langsung kepada peserta didik, apabila guru akan mengadakan ibadah baru saja di umumkan maka peserta didiknya ada yang sembunyi dan ada yang bolos katrena takut di ambil dalam pelayanan.<sup>14</sup>

Guru haruslah semangat dalam mengajar, dan rela menyiapkan alat peraga yang menarik untuk dapat mendukung ceritanya. Hal ini akan menarik perhatian anak-anak, sehingga anak-anak akan aktif dan semangat dalam mendengarkan cerita Firman Tuhan. Jika guru tidak aktif, kurang dialog atau kurang melibatkan anak-anak, maka hanya sedikit sekali pelajaran yang diberikan diserap anak-anak. Bercerita dengan menggunakan alat peraga jauh lebih baik dari pada bercerita biasa. Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan seorang desainer pendidikan, yang merancang dan merencanakan pembelajaran yang berhasil<sup>15</sup>.

Dalam kegiatan pelayanan anak, guru tidak boleh menganggap bahwa pelayanan itu adalah pelayanan yang sepele, sehingga tidak mempersiapkan secara khusus pujian. Menganggap asal anak menyanyi saja, itu sudah cukup atau merasa puas jika anak-anak menyanyi dengan keras. Hal ini cenderung terjadi dalam pelayanan anak, padahal pujian yang dipersiapkan dengan matang sangatlah penting dalam ibadah. Pujian selain

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara bersama Martinus

<sup>15</sup> Tiur Imeldawati, "Guru PAK Sebagai Desainer Pendidikan," *Kerugma: Jurnal Teologi dan PAK* 2 (2020).

mendukung cerita, memberikan semangat, pujian juga dapat memberikan pengajaran Kristen yang mudah diingat anak-anak. Dalam hal ini seharusnya guru membuat pujian menjadi menarik.

## **G. Nilai-Nilai Karakter Dalam Ibadah**

### **1. Disiplin**

Disiplin adalah ketaatan terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, baik yang berupa undang-undang, hukum adat maupun bentuk tata tertib sosial lainnya<sup>16</sup>. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan arti kata disiplin adalah 1. tata tertib; 2. Ketaatan kepada aturan yang dibuat 3. Bidang pelajaran yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu<sup>17</sup>.

Disiplin diperlukan dalam setiap gaya hidup, baik di rumah, di sekolah, di tempat kerja, maupun di tengah kehidupan bermasyarakat. Dengan disiplin, semua kegiatan dapat dilakukan dengan benar. Disiplin merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai kepribadian disiplin akan menuntun kepada berkembangnya nilai-nilai kepribadian seseorang, seperti memiliki tanggung jawab, sikap yang jujur, dapat bekerjasama, dan lainnya. Disiplin harus ditanamkan pada diri setiap manusia, terutama ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Kebiasaan menerapkan disiplin akan menjadikan seseorang menjadi pribadi yang berdisiplin ketika mulai beranjak dewasa. Karakter disiplin

---

<sup>16</sup> Andi Tenri Faradiba and Lucia R.M. Royanto, "Karakter Disiplin, Penghargaan, Dan Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler."

<sup>17</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.

harus menjadi aspek utama yang ditanamkan pada setiap murid di sekolah. Disiplin adalah pengurutan dan ketaatan seseorang pada perintah atau aturan yang berlaku<sup>18</sup>.

Amsal 15:32 dari Alkitab memberikan landasan yang kuat untuk prinsip kedisiplinan dalam konteks ibadah di sekolah dasar. Ayat ini menyiratkan bahwa menolak untuk menerima didikan atau teguran adalah suatu bentuk penzaliman terhadap diri sendiri, sementara mendengarkan teguran membawa keuntungan dalam pertumbuhan akal budi. Dengan demikian, dalam konteks ibadah di sekolah dasar, prinsip ini dapat diartikan sebagai panggilan untuk menghargai dan menerima kedisiplinan sebagai bagian dari proses pendidikan rohani. Mendengarkan teguran dalam ibadah dapat membentuk karakter anak-anak, membantu mereka mengembangkan sikap yang patuh, rendah hati, dan bersedia untuk tumbuh dalam iman. Kedisiplinan dalam ibadah dapat dianggap sebagai wujud tanggung jawab dan ketaatan terhadap ajaran agama, menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter yang baik di tengah-tengah komunitas sekolah dasar<sup>19</sup>.

## 2. Sopan Santun

Sikap sopan santun sangat diperlukan dalam tatanan kehidupan sosial. Tanpa kesopanan, kita tidak bisa saling menghormati atau menghargai satu sama lain. Sopan santun adalah "perilaku yang baik, tata krama, peradaban, martabat<sup>20</sup>. Setiap manusia yang memiliki sikap sopan santun dianggap memiliki budi pekerti yang baik. Agar setiap orang memiliki sikap sopan santun maka harus didik sejak anak-anak. Sebab

---

<sup>18</sup> Erni Widiawati, Erwin Susanto, and Aris Riswandi Sanusi, "Pengembangan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMK Texar Klari," *moral kemasyarakatan* 5 No.2 (2020): 60–67.

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). Hal 268

<sup>20</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*''.

masa kanak-kanak adalah waktu yang tepat bagi seorang anak untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini cukup penting bagi pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai utama karakter sejak awal agar kelak anak terbiasa berperilaku santun dalam kehidupan sehari-hari<sup>21</sup>. Ketika masa kanak-kanak sudah dibiasakan bersikap sopan santun maka kemanapun anak tersebut akan menunjukkan sikap sopan santun hingga mereka dewasa.

Dalam 1 Korintus 14:40, Alkitab menyatakan, "Segala sesuatu hendaklah dilakukan dengan sopan dan teratur." Ayat ini memberikan landasan Alkitab yang jelas tentang pentingnya sopan santun dalam ibadah. Dalam konteks sekolah dasar, ajaran ini dapat diartikan sebagai panggilan untuk melibatkan diri dalam ibadah dengan sikap hormat, keteraturan, dan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang berlaku. Anak-anak diajarkan untuk memahami bahwa kehadiran mereka dalam ibadah adalah waktu yang khusus dan menghargai ruang ibadah sebagai tempat suci di mana sopan santun harus dijunjung tinggi. Oleh karena itu, prinsip ini dapat membimbing perilaku anak-anak dalam berpartisipasi dalam ibadah di sekolah dasar, menciptakan lingkungan yang dihargai dan diatur dengan baik<sup>22</sup>.

### **3. Bertanggung Jawab**

Sikap bertanggung jawab haruslah dimiliki setiap orang, paling tidak dia harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab adalah sikap dan tindakan seseorang untuk memenuhi kewajiban dan tugasnya terhadap dirinya

---

<sup>21</sup> Syarifah Rita, Fidillah, and Halida, "Kebiasaan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK," *Pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa* 3 No.7 (2014).

<sup>22</sup> Ibnu Husen Rahmatullah, *Sekuntum Essay Pendidikan Dasar* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2022). Hal 173

sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, masyarakat, budaya), bangsa, dan Allah<sup>23</sup>. Agar memiliki sikap bertanggung jawab harus dilatih sejak dini, Rasa tanggung jawab harus disampaikan sejak dini, dan diharapkan dapat menjadi karakter anak yang dewasa. Memiliki perasaan bertanggung jawab akan mulai tumbuh pada anak usia dini walaupun tidak sebesar pada orang dewasa, tetapi rasa tanggung jawab yang paling sederhana perlu dilakukan pada anak usia dini<sup>24</sup>. Ketika seseorang menjadi seorang yang bertanggung jawab maka apapun yang menjadi tugas maupun pekerjaan yang dilakukannya akan dilaksanakan dengan setulus hati.

Dalam pendidikan sekolah dasar, karakter tanggung jawab dapat ditekankan dengan merujuk pada ajaran Alkitab dalam Amsal 22:6 yang menyatakan, "Ajarlah anakmu jalan yang patut ia tempuh, maka tatkala ia sudah tua, ia tidak akan menyimpang dari pada itu." Ayat ini memberikan dasar yang kuat bagi pendidikan karakter, mengajarkan bahwa tanggung jawab dalam mengarahkan anak-anak ke jalan yang benar merupakan bagian integral dari tugas pendidikan. Guru dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan panduan moral dan spiritual kepada anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak baik, dan memiliki dasar nilai yang kokoh<sup>25</sup>. Dengan mendalaminya dalam pengajaran sehari-hari, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai Alkitab, membantu anak-anak memahami pentingnya

---

<sup>23</sup> Orika Juwita, "Mengembangkan Sikap Tanggungjawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *kependidikan*, no. 2 (2019): 144–152.

<sup>24</sup> Jihan Salsabila and Nurmaniah Tarigan, "Studi Tentang Sikap Tanggungjawab Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Fajar Cemerlang Sei Menciring," *Golden age* 5 No.1 (2021): 111–118.

<sup>25</sup> Yusuf Tri Herlambang, *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018). Hal 91

bertanggung jawab dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah.

#### 4. Jujur

Kejujuran sebagai nilai seharusnya tidak lagi dilihat sebagai harga material yang dibatasi oleh esensi kehidupan, tetapi sebagai harga yang tidak berwujud yang merupakan esensi kehidupan, terobsesi dengan diri sendiri dan tidak lekang oleh keadaan dan waktu. Hal ini karena mereka yang telah menghayati nilai kejujuran memiliki sistem nilai dan keyakinan yang mengharuskan mereka untuk bertindak jujur, sehingga mereka dapat bertindak daripada menipu orang lain<sup>26</sup>. Sikap jujur haruslah menjadi bagian setiap orang, karena sikap jujur menjadi dasar seseorang mempercayai kita ketika diberikan sebuah tanggung jawab, agar yang memberikan tanggung jawab tidak merasa dirugikan.

Landasan Alkitab tentang kejujuran dalam ibadah, khususnya dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, dapat diambil dari Efesus 4:25. Dalam ayat ini, Paulus menekankan pentingnya melepaskan kebohongan dan berbicara dengan jujur kepada sesama, karena kita semua adalah bagian dari satu tubuh. Pesan ini memberikan dasar moral yang kuat untuk mengajarkan kejujuran kepada anak-anak, menegaskan bahwa kejujuran adalah bagian integral dari kehidupan beriman. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, para guru dan pembimbing dapat menggunakan ayat ini untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya berbicara yang benar, tidak hanya sebagai tindakan etika, tetapi juga sebagai wujud penghormatan terhadap sesama dan kepada Tuhan. Dengan membimbing anak-anak untuk melestarikan kejujuran dalam

---

<sup>26</sup> Fadillah, "Kejujuran Salah Satu Pengdongkrak Pendidikan Karakter Di Sekolah," *visi ilmu pendidikan* 9 No.3 (2012).

perilaku dan perkataan mereka, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter moral yang kokoh, sejalan dengan nilai-nilai Alkitab.

Jadi untuk membentuk Karakter yang telah dipaparkan diatas maka yang diharapkan adalah cara Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk Ibadah yang kreatif, yang dimaksud adalah suatu cara yang dilakukan dalam Ibadah agar didalamnya dapat menciptakan hal-hal yang baru untuk saling berinteraksi. Dengan melalui ibadah kreatif dapat membuat remaja di gereja menjadi aktif dalam beribadah dengan tujuan supaya tidak ada rasa kebosanan dalam mengikuti kegiatan ibadah<sup>27</sup>. Ibadah memiliki arti perbuatan atau pernyataan bukti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama. Pada hakikatnya Allah menghendaki manusia agar beribadah kepada-Nya, dan tidak ada alasan untuk manusia untuk mengabaikannya. Dengan demikian, seseorang melakukan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi berkat bagi sesamanya.

---

<sup>27</sup> Lisna Novalia Salome Salome, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu," *Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)* 2, no. 1 (2023): 66–76.